

AYUN-AYUN JO GALITIAK: EKSPRESI MUSIKAL DALAM BABIOLA PADA MASYARAKAT KABUPATEN PESISIR SELATAN

Al Wahyu Kurniawan, Andar Indra Sastra, Nursyirwan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, Sumatera Barat (Indonesia)
alwahyukurniawan@gmail.com

Abstract

This analysis entitled “Ayun-ayun jo galitiak” musical expression in Babiola in the society of Pesisir Selatan regency. It aims to show the musical expression in that Babiola by formulizing the empirical experience of the respondents. It is a qualitative analysis to explore the form of ayun-ayun jo galatik in the song of Sikambang. Data collecting is done by library research, observation, interview and documentation. The result shows that Ayun-ayun jo galatik has contour melody up and down in slow tempo with free rhythm the musical expression.

Kata kunci : *Ayun-ayun jo galitiak*, musical expression, *babiola*

I. Pendahuluan

Yos Magek Bapayuang dalam kamus Minangkabau mengatakan bahwa *ayun-ayun* berasal dari kata *ayun* yang berarti gerak ke depan dan belakang (ke kiri atau ke kanan) (Bapayuang, 2015:40). *Ayun-ayun* salah satu istilah yang dikenal oleh *tukang biola* dan penonton untuk menggambarkan vokal yang terdengar naik turun seperti gerakan mengayun yang didendangkan oleh *tukang biola*. *Tukang biola* merupakan sebutan bagi masyarakat Pesisir Selatan untuk pemain rabab atau tukang rabab dalam pertunjukan rabab pasisia atau yang lebih dikenal

oleh masyarakat pesisir selatan dengan istilah *babiola*. *Babiola* terdiri dari dua kata; *ba* dan *biola*. *Ba* sebagai awalan “ber” dalam bahasa Indonesia, mengisyaratkan adanya pekerjaan. Biola adalah jenis alat musik gesek, yang dikenal dengan sebutan rabab. Karena, bentuk dari rabab menyerupai bentuk violin. *Babiola* dapat diartikan pertunjukan kesenian tradisi masyarakat pesisir selatan yang membawakan cerita *kaba* yang diiringi oleh alat musik rabab.

Pertunjukan *babiola*, *ayun-ayun* dimaknai dengan munculnya kesan kesedihan yang merupakan makna

simbolis dari perjalanan *babiola* yang didendangkan oleh *tukang biola*. *Ayun-ayun* digunakan sebagai wadah untuk meluapkan emosi dari *tukang biola*. Menggambarkan suara ketika seseorang yang sedang terlarut dalam kesedihan dan meratapi nasib hidupnya sesuai dengan alur cerita dalam *babiola* yang dilantunkan oleh *tukang biola*.

Galitiak (gelitik) juga istilah yang digunakan oleh *tukang biola* dan penonton, karena *galitiak* merupakan representasi dari *ayun-ayun*. *Galitiak* dalam bahasa Indonesia disebut dengan gelitik, dalam KBBI gelitik berarti menyebabkan rasa geli (2008: 433). Namun, dalam *babiola* ini *galitiak* bukan sebagai penyebab rasa geli, melainkan gambaran kelincahan jari-jari tangan *tukang biola* yang menggelitik dalam memainkan *biola*. Jadi, *galitiak* merupakan sebuah keahlian memainkan *biola* yang memadukan melodi vokal dengan kelincahan jari *tukang biola*.

Galitiak dimainkan dalam ritme yang cepat dengan nada yang naik-turun dan terdengar halus. Yasman mengatakan bahwa setiap *tukang biola* memiliki kekhasan *galitiak* dalam *babiola*. Meskipun ada sedikit persamaan, tetap saja gelitiknya berbeda-beda, bagaimana bentuk gelitikan, serta teknik *galitiak* tidak ada yang sama. Perbedaannya

tergantung pada pengalaman, rasa musikal, gaya bermain dan keahlian *tukang biola* (Yasman, wawancara 11 Maret 2017 di Kambang Pesisir Selatan). Bagi Siril Asmara bahwa orang (*tukang biola*) yang *padih* (pedih) dalam memainkan *galitiak* kebanyakan dia berguru dengan senior, (Asmara, wawancara 11 Maret 2017 di Punggasan, Air Haji). *Padih* yang dimaksud dalam konteks ini berkaitan dengan makna simbolis kesan musikal yang dapat dirasakan penonton. Disamping berguru kepada senior, kemampuan *galitiak* sangat tergantung kepada *skill* (keahlian), *style* (gaya), dan pengalaman si *tukang biola* itu sendiri. Semakin halus bunyi *galitiak*, berarti pemain atau *tukang biola* sudah dikatakan sudah memiliki banyak pengalaman dalam *babiola*.

Ayun-ayun dan *galitiak* memiliki karakter yang khas, keduanya menjadi suatu keharusan yang ada dalam *babiola* – *tukang biola* selalu menggunakannya. Namun, dalam memainkan *ayun-ayun* dan *galitiak*, *tukang biola* memiliki ekspresi serta ciri khas masing-masing, sehingga bisa diketahui unsur-unsur estetis yang menyebabkan kelahiran dari ekspresi pada *babiola* bisa terwujud, karena penciptaannya dari dalam atau dari perasaan seseorang dan perasaan setiap orang pasti berbeda-beda, tidak ada yang sama. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia KBBI, ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan perasaan), atau pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang (KBBI, 208:360). Estetis berkaitan dengan keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra) atau mempunyai penilaian terhadap keindahan (KBBI, 2008: 382). Secara musikal, pengungkapan perasaan serta keindahan yang menyatakan maksud; dalam hal ini berkaitan dengan *ayun-ayun* dan *galitiak* dalam *babiola*.

Secara musikal hubungan *galitiak* dengan *ayun-ayun* pada *babiola* saling berkaitan, karena melodi *galitiak* terdengar seperti mengiringi melodi *ayun-ayun*. Dalam bahasa musik disebut sebagai *colla parte* (alat musik ikut memainkan suara yang juga dinyanyikan). Pono Banoe mengatakan, *colla parte* merupakan teknik instrumental yang menirukan vokal yang instrumental terdengar mengiringi vokal walaupun tidak terlalu sama, tetapi terdengar saling mengisi dan nadanya terasa seperti sama dan juga termasuk memiliki bagian teknik “Instrumental menirukan vokal”. (Banoe, 2010: 325), memang seharusnya melodi *biola* atau *rabab* sama dengan penyajian vokal agar karakter melodi vokal sama dengan

karakter melodi instrumennya.

Ayun-ayun dan *galitiak* ini hanya dapat ditemukan pada *kaba* khususnya pada lagu-lagu Sikambang. Asril mengatakan bahwa lagu Sikambang terdiri dari macam-macam lagu dan bersifat sedih. Penyajian lagu-lagu Sikambang tersebut disesuaikan dengan tingkat kesedihan cerita yang dibawakan oleh pemain *rabab* (Asril, 2009: 8), sedangkan yang bernuansa senang (gembira) seperti pada *Raun Sabalik* hampir tidak ditemukan *ayun-ayun* dan *galitiak* dalam *babiola*. *Babiola* diadakan sebagai hiburan pada acara-acara adat dan hajatan seperti: pesta perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu, acara pemuda dan lain sebagainya.

Dalam penyajian lagu-lagu dalam *babiola*, setiap *tukang biola* memiliki urutan tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan juga kehendak masing-masing, namun kebanyakan pertunjukan *rabab* atau *babiola* memiliki urutan lagu yang umum atau sering digunakan. Adapun struktur penyajian dalam *babiola* terdiri dari 1) *Pamulo*, 2) *Tabang Sabalah*, 3) *Raun Sabalik*. 4) *Kaba*, 5) *Basulo Basi*.

Pertama *pamulo*, yang berisikan tentang pantun-pantun *pasambahan* yang menyampaikan kata permohonan maaf kepada penonton. Kedua, *tabang sabalah*,

berisikan tentang kelanjutan dari pamulo yang berisikan tentang pantun-pantu dengan tema yang disesuaikan dengan situasi kondisi pertunjukan. Selanjutnya, ketiga *raun sabalik* merupakan bagian yang khususkan untuk hiburan dengan dimainkannya gendang sebagai pengiring *biola* (rabab). Keempat *kaba*, yang merupakan bagian inti dikhususkan untuk lagu-lagu sikambang. Adapun lagu-lagu *Sikambang* tersebut adalah: *Sikambang Tinggi (Aia Haji)*, *Sikambang Aia Tajun*, *Sikambang Lagan*, *Sikambang Gadih Basanai*, *Sikambang Randah* dan biasanya ditutup dengan *Ratok Sikambang* (Hajizar, 1995: 30). Kelima *basulo basi*, merupakan bagian akhir dari pertunjukan *babiola* dengan berisikan pantun-pantun dengan tema *pacaraian* dengan teks pantun yang merujuk pada kata-kata perpisahan.

Oleh karena itu untuk mengkaji dan memahami *ayun-ayun* dan *galitiak* dalam *babiola* perlu dilakukan, karena *ayun-ayun* dan *galitiak* merupakan suatu hal yang menjadi keharusan pada *babiola*. *Ayun-ayun* dan *galitiak* memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi menarik bagi peneliti untuk diteliti dari sudut pandang ekspresi musikal dalam *babiola* pada masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.

II. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif. Maksudnya, data-data yang dianalisa berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Muhadjir (1996: 49). Penelitian ini dilakukan untuk melihat ekspresi musikal *ayun-ayun jo galitiak* dalam *babiola* dengan tahapan yang ada. Terkait dengan penelitian tersebut, didahului oleh tinjauan pustaka, observasi dan wawancara.

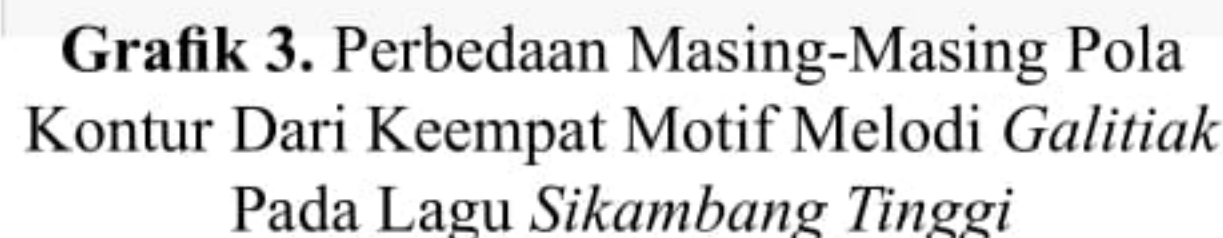
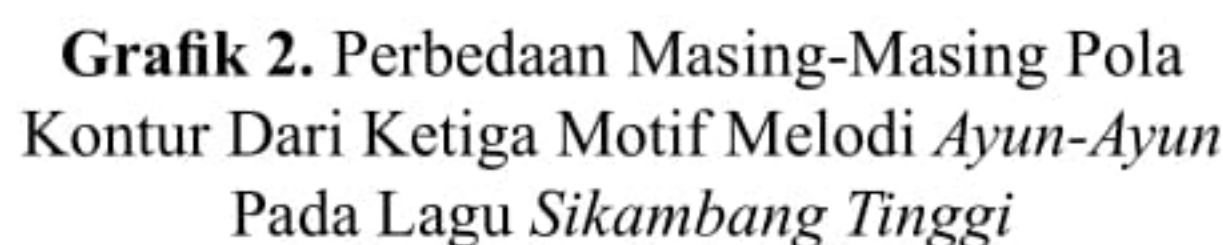
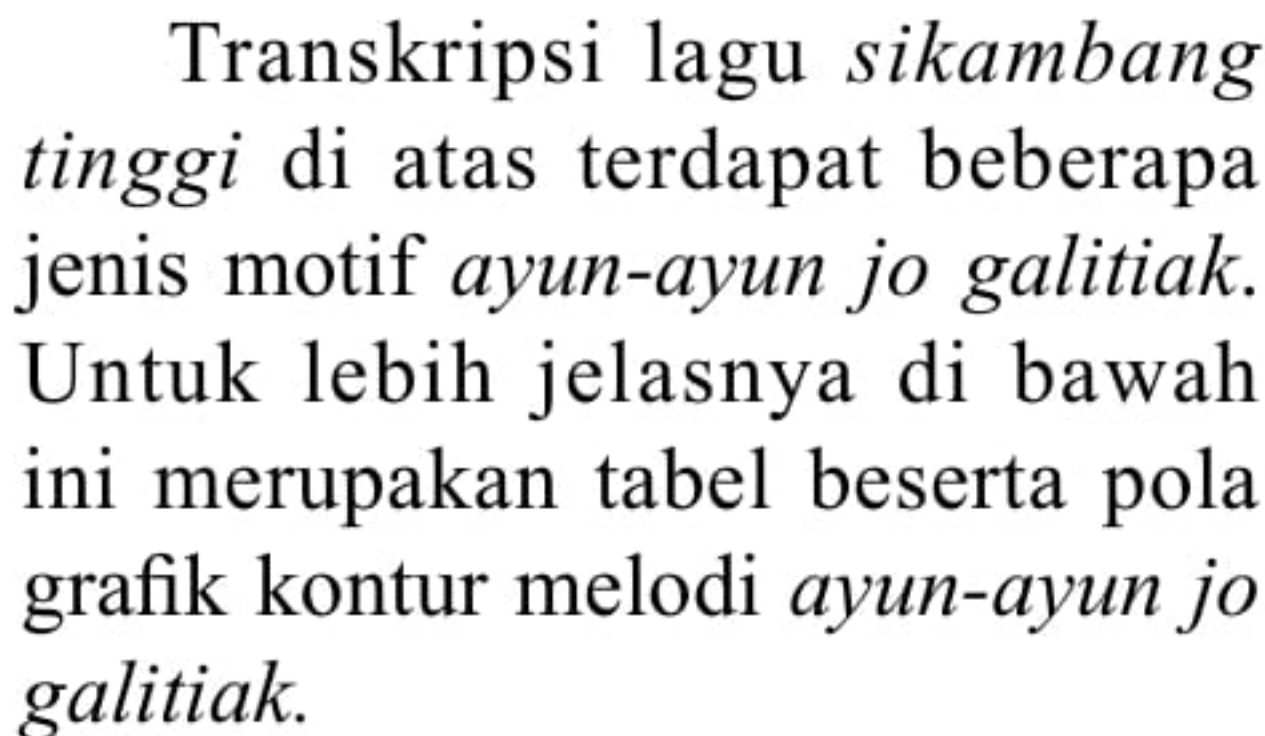
III. Pembahasan

1. Kaba

Kaba merupakan bagian yang ditunggu-tunggu oleh penonton dan masyarakat yang menonton *babiola* dan merupakan bagian inti dalam penyajian *babiola*. Kebanyakan penonton yang menonton bagian *kaba* ini merupakan generasi orang-orang tua dan hanya sedikit generasi muda-mudi yang masih menonton. Pada bagian *kaba* ini isi cerita *kaba* disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan dari tuan rumah. Dalam *bakaba* urutan lagu-lagu disesuaikan dengan kebutuhan *tukang biola*. Lagu-lagu *sikambang* disajikan secara acak namun sesuai dengan situasi tema *kaba* yang dibawakan. Berikut ini merupakan sajian lagu-

and

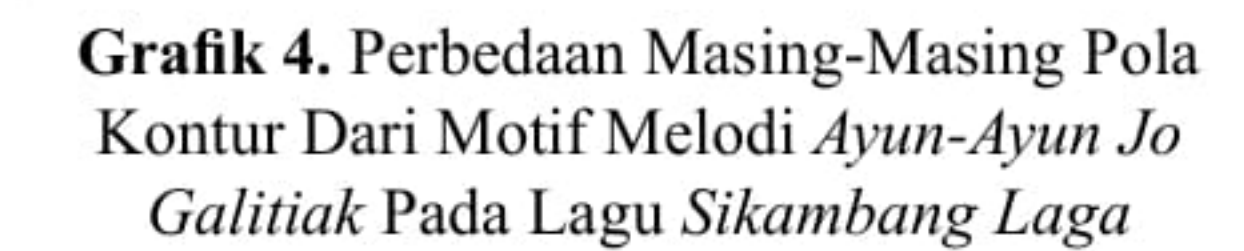
Sesuai dengan namanya, *sikambang tinggi* dan juga disebut sebagai *sikambang aia haji*, dimainkan pada wilayah nada yang tinggi. Dimulai dengan kontur melodi lagu yang tinggi dan juga *sikambang tinggi* ini bernuansa sedih, biasanya penggunaan lagu *sikambang tinggi* ini disajikan untuk pembukaan dan selingan dalam *bakaba*. Berikut ini contoh potongan dari lagu *sikambang tinggi* yang memiliki bentuk pola ritme *ayun-ayun jo galitiak*.



Sikambang Lagan atau *sikambang data* memiliki kontur nada yang datar dan dimainkan dengan nada yang datar, lagu *sikambang lagan* ini disajikan sebagai lagu yang cocok untuk melahirkan *kaba*. *Sikambang lagan* ini dimainkan dengan rentang waktu yang lebih lama dari pada lagu-lagu *sikambang* lainnya, karena alur cerita dari *kaba* disajikan pada lagu *sikambang lagan* ini. Berikut ini merupakan notasi irama lagu *sikambang lagan* yang memiliki bentuk pola ritme dari *ayun-ayun jo galitiak*.

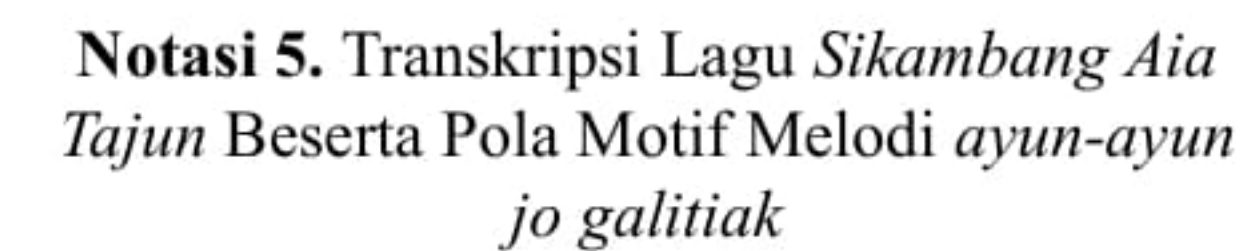


Transkripsi lagu *sikambang lagan* di atas terdapat beberapa jenis motif *ayun-ayun jo galitiak*. Berikut ini merupakan tabel beserta pola pola grafik kontur bentuk motif melodi *ayun-ayun jo galitiak*



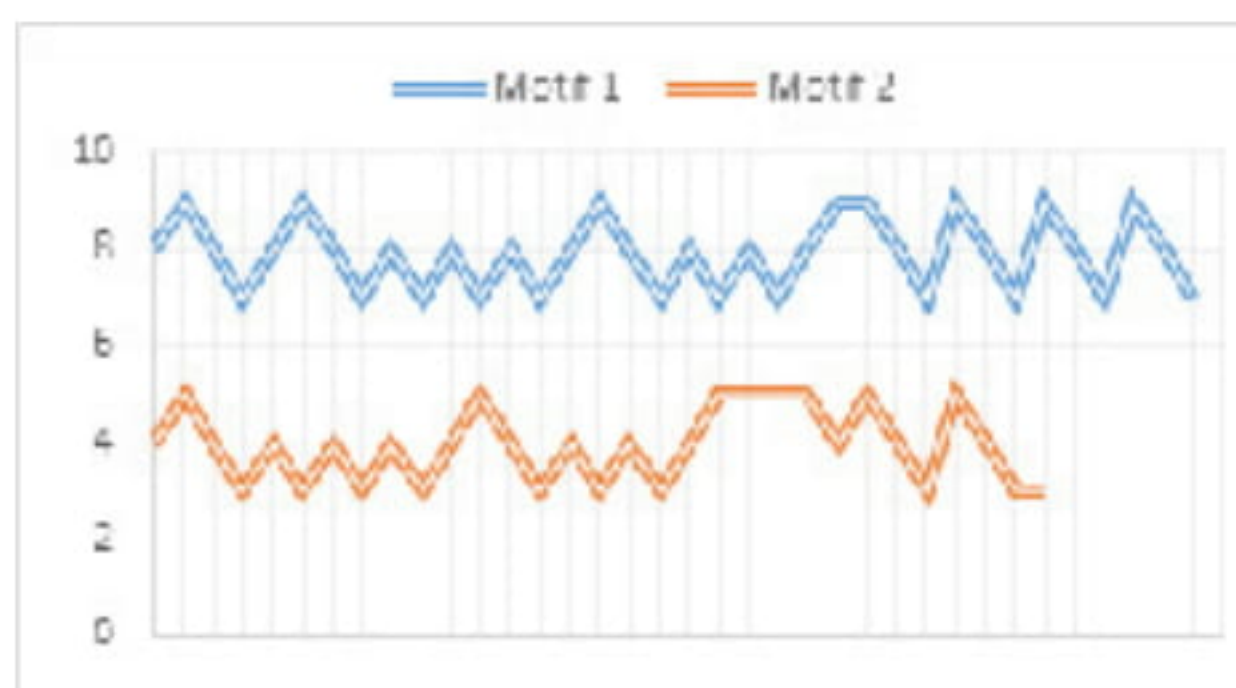
82

Menggunakan kontur melodi pada nada rendah pada nada keempat (fa), *sikambang aia tajun* merupakan lagu yang berfungsi sebagai bagian penekanan fragmen *kaba* yang dianggap penting dan sebagai lagu yang mengakhiri permainan dalam *babiola*. Berikut ini merupakan transkrip potongan lagu *sikambang aia tajun* yang memiliki bentuk pola ritme dari *avun-avun io galitiak*.

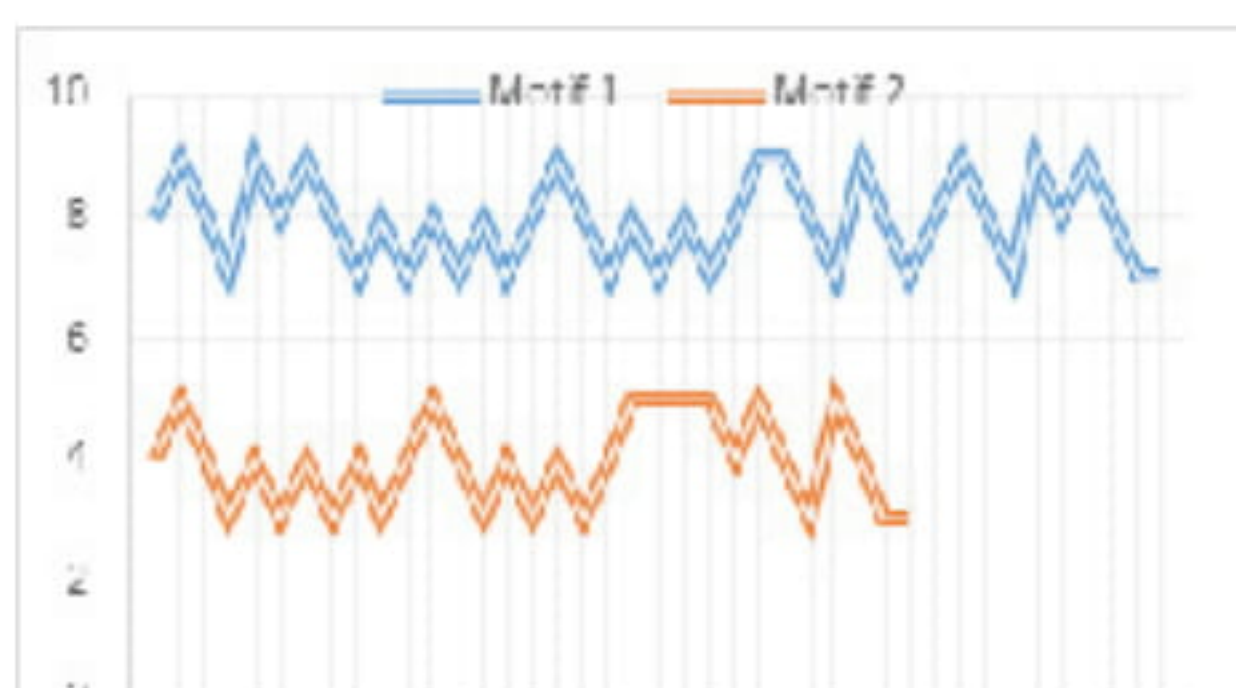


Transkripsi lagu *sikambang Aia Tajun* di atas terdapat beberapa jenis motif *ayun-ayun jo galitiak*. Masing-masing melodi memiliki

dua bentuk motif. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan tabel beserta pola grafik kontur bentuk motif melodi *ayun-ayun jo galitiak*



Grafik 6. Perbedaan Masing-Masing Pola Kontur Dari Motif Melodi *Ayun-Ayun* Pada Lagu *Sikambang Aia Tajun*



Grafik 7. Perbedaan Masing-Masing Pola Kontur Dari Motif Melodi *Galitiak* Pada Lagu *Sikambang Aia Tajun*

d *Sikambang Gadih Basanai*

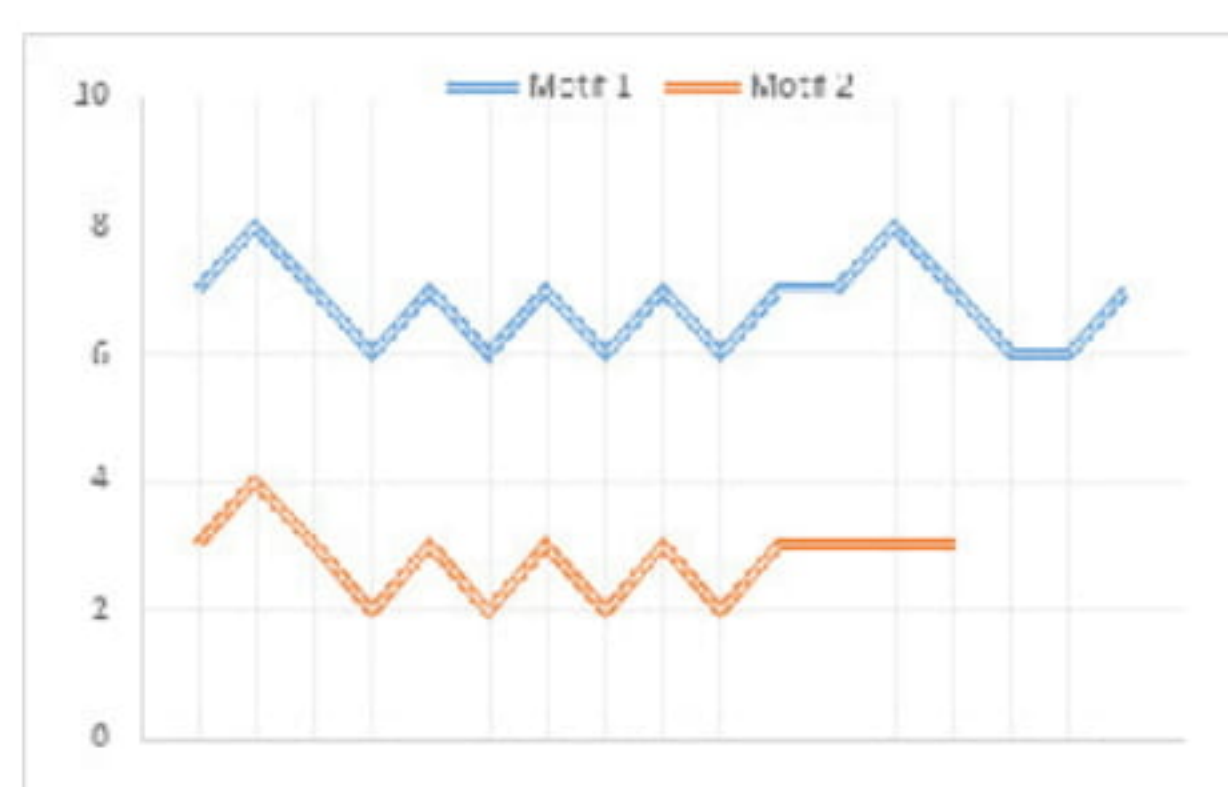
Lagu *sikambang gadih basanai* ini dimainkan pada wilayah nada yang tinggi dengan berirama sedih, disajikan pada kontur nada yang tinggi, lagu ini memiliki karakter yang hampir sama dengan lagu *ratok sikambang*. Lagu yang dinyanyikan bersifat sejarah dari kisah percintaan dan asmara anak manusia yang kandas. Berikut ini transkripsi potongan lagu *sikambang gadih basanai* yang memiliki bentuk pola ritme dari *ayun-ayun jo galitiak*.

Sikambang Gadih Basanai

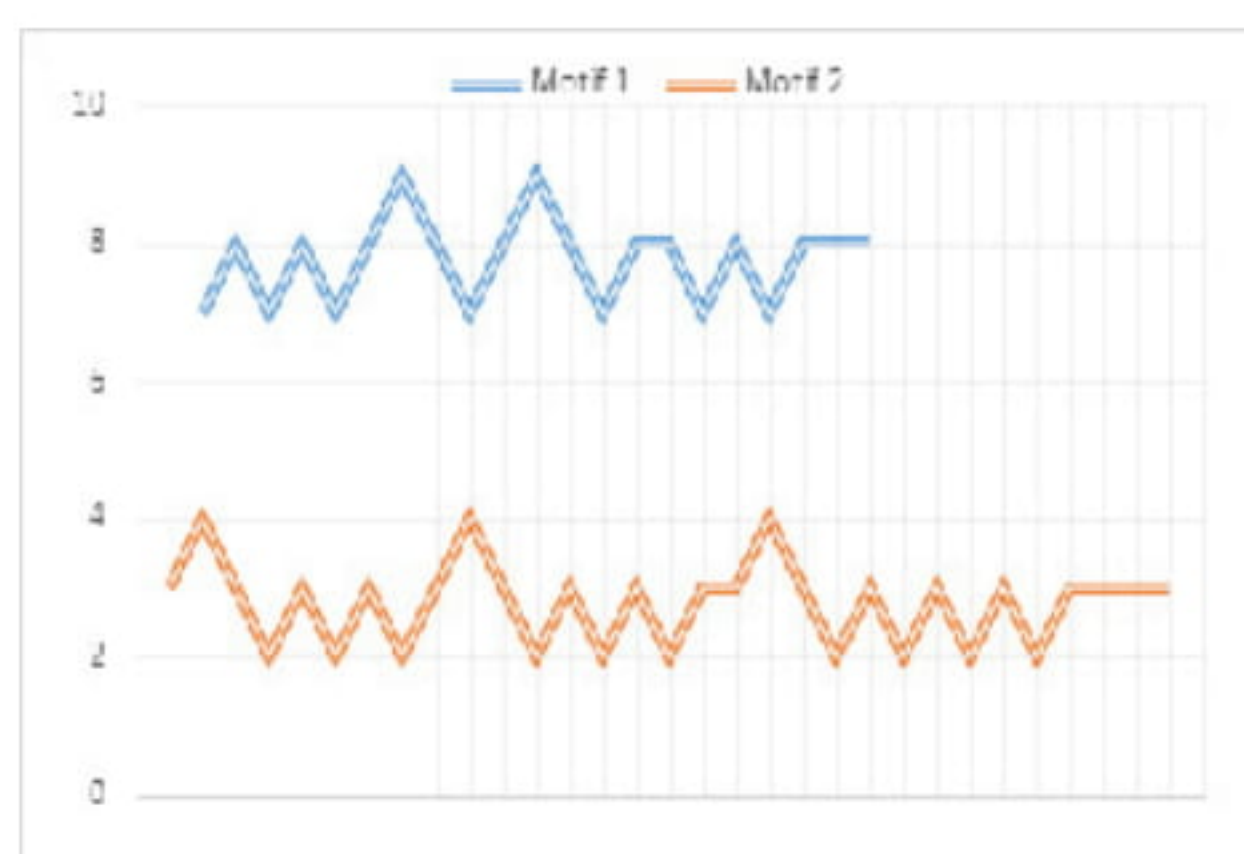
Transkripsi: AWWA Kurniawan, S.Pd

Notasi 6. Transkripsi Lagu *Sikambang Gadih Basanai* Beserta Motif

Lagu *sikambang Gadih Basanai* di atas memiliki beberapa jenis motif *ayun-ayun jo galitiak*. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan tabel beserta pola grafik kontur bentuk motif melodi *ayun-ayun jo galitiak*.



Grafik 9. Perbedaan Masing-Masing Pola Kontur Dari Motif Melodi *Ayun-ayun* Pada Lagu *Sikambang Randah*



Grafik 10. Perbedaan Masing-Masing Pola Kontur Dari Motif Melodi *Galitiak* Pada Lagu *Sikambang Randah*

IV. Ekspresi Musikal *Ayun-ayun Jo Galitiak* dalam *Babiola*

Ayun-ayun jo galitiak merupakan sebuah istilah yang sangat melekat dalam *babiola* khususnya pada pelaku *tukang biola* maupun penonton atau masyarakat yang menonton pertunjukan *babiola*. Penggunaan kata “*Jo*” diartikan dengan kata “dengan”. Kedua istilah ini saling beriringan atau “*sairiang sajalan*” (seiring sejalan). Gerakan cepat dari melodi *galitiak* dan disertai dengan irama vokal *ayun-ayun* yang seolah-olah saling melengkapi dan saling mengiringi satu sama lain.

Ayun-ayun jo galitiak merupakan simbol sosial masyarakat Pesisir Selatan. Simbol yang terwujud dalam sebuah pertunjukan musik tradisional *Babiola* yang bisa dicerna oleh masyarakat penontonnya. Pierce menjelaskan bahwa simbol

diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Peirce dalam Sarwono, 2004: 156). Sejalan dengan Peirce, pendapatnya juga diperkuat dengan pikiran dari Suzanna K. Langer yang menyatakan bahwa:

Simbol merupakan pembeberan langsung dari idea, tentu didalamnya terdapat perpaduan bersifat heterogen antara yang spontan dan diungkapkan oleh jiwa. Perpaduan tentu saja tidak hanya dibina oleh rasio belaka tetapi oleh seluruh kehidupan *feeling* yang paling dalam dan manifestasinya secara spontan atau ekspresif. Sebagai wujud visual yang diberberkan langsung dari idea dan mengandung nilai-nilai kehidupan *feeling* seniman, maka simbol merupakan suatu kesatuan. Dalam bidang seni, simbol itu terbeber dalam karya seni (Langer dalam Sarwono, 2004: 24-25).

Menurut peneliti setelah melakukan diskusi dengan beberapa *tukang biola*, *ayun-ayun jo galitiak* sering dikaitkan dengan awal kisah

babiola. *Babiola* merupakan salah satu simbol yang merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada kesenian tersebut, dalam berbagai konteks pertunjukan, ekspresi masyarakat tercermin di dalamnya. *Ayun-ayun jo galitiak* sebagai salah satu bentuk ekspresi musikal yang dibawakan oleh *tukang biola* yang terdapat di dalam lagu-lagu sikambang khususnya pada bagian *kaba*. Keduanya memiliki hubungan erat dengan asal-mula *babiola* sebelumnya. *Babiola* pada zaman dahulu dimainkan dengan lagu yang isinya meratapi kondisi disaat itu atau lebih dikenal dengan masyarakat Pasisia dengan *ratok* yang merenungi nasib. Kata *ratok* ini bermula dari perbuatan manusia meratapi sesuatu, seperti sebuah kemalangan atau kematian yang menyebabkan kesedihan yang dalam. Melodi yang digambarkan oleh *ayun-ayun jo galitiak* menggambarkan suara ketika seseorang sedang menangis. Bagaimana bentuk dari suara orang yang menangis, merenungi nasib dan untung dikala hidup sulit atau dalam keadaan kesusahan telah digambarkan dengan jelas pada bentuk pola melodi pada bab sebelumnya, sedangkan *galitiak* merupakan representasi melodi dari *ayun-ayun*. *Ayun-ayun jo galitiak* merupakan simbol dari kehidupan

masyarakat terdahulu yang hidup dengan penderitaan, kesusahan, berjuang untuk anak dan kehidupan mereka dan disaat itulah terciptanya melodi *ayun-ayun* dan *galitiak*.

Kondisi seperti ini dianggap sebagai kondisi emosi pada diri seseorang, dan tentunya hal tersebut muncul karena rangsangan oleh suatu hal. Hal tersebut berkaitan dengan ekspresi yang tercipta sesuai dengan suasana ungkapan perasaan seseorang tersebut. Ungkapan ekspresi dianggap sebagai respon yang dapat dilihat gejalanya, salah satunya dalam bentuk perubahan perilaku. Apabila rangsangan perubahan perilaku tersebut adalah suasana yang diciptakan oleh pengalaman kehidupan pada masa lalu, maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi musikal sebagai respon yang diciptakan oleh musik itu sendiri. Pelahiran *ayun-ayun jo galitiak* ini merupakan sebuah ekspresi musikal yang terjadi sebagai ungkapan ekspresi.

V. Kesimpulan

Berdasarkan kajian *ayun-ayun jo galitiak*: ekspresi musikal dalam *babiola* pada masyarakat Pesisir Selatan, dapat disimpulkan beberapa aspek terkait fenomena *ayun-ayun jo galitiak* antaranya:

1. Bentuk grafik kontur melodi *ayun-ayun jo galitiak* pada li atas,

lambat dengan pola iramanya bebas dan tidak terikat birama atau bebas dari ketukan. Pola ritme yang banyak digunakan pada *ayun-ayun jo galitiak* yaitu,

2. Ekspresi melodi *ayun-ayun jo galitiak* yang dilihat dari pola kontur melodi menggambarkan nada yang naik turun seperti kapal di atas permukaan laut dan *ayun-ayun jo galitiak* ditunjang oleh penguasaan atau kemampuan permainan dari *tukang biola* dengan baik, kompleksitas yang baik, intensitas yang baik, maka bentuk itu memang menjadi suatu keharusan dalam pertunjukan *babiola*.
3. Ekspresi musikal melodi *ayun-ayun jo galitiak* menggambarkan suara ketika seseorang sedang menangis. Bagaimana bentuk dari suara orang yang menangis, merenungi nasib dan untung dikala hidup sulit atau dalam keadaan kesusahan. *Ayun-ayun jo galitiak* merupakan simbol dari kehidupan masyarakat terdahulu yang hidup dengan

penderitaan, kesusahan, berjuang untuk anak dan kehidupan mereka dan disaat itulah terciptanya melodi *ayun-ayun* dan *galitiak*.

Daftar Pustaka

- Andar Indra Sastra. 2014. "Konsep Batalun dalam Talempung Renjeang Anam Salabuahan Di Luhak Nan Tigo Minangkabau. Disertasi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asril. 2009. Eksotisme Musik Tradisi. Disajikan pada seminar mahasiswa jurusan karawitan STSI Padangpanjang, 16 Januari 2009. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bahar, Mahdi. 2005, "Estetika Islam dalam Pembentukan Tradisi Musik Melayu Minangkabau Selawat Talam, Dikie Rebana, dan Rebab Pesisir, Penelitian Padangpanjang : STSI Padangpanjang
- Banoe, Pono. 2010. *Kamus Musik*. Yogyakarta: KANISIUS
- Bapayuang, Magek Yos. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.

- Collins, Erica Megan. 2002. *"The Minangkabau Rabab Pasisia: Music, Performance and Practice in West Sumatra, Indonesia"*. Thesis of Doctor of Philosophy. Victoria University of Wellington.
- Darmansyah. 2013. *"Ekspresi Musikal Ratok Sikambang Dalam Babiola"*. Tesis ISI Padangpanjang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *"Metode Penelitian Kebudayaan"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustaka.
- Hajizar, 1995. "Seni Pertunjukan Rabab Minangkabau; Rabab Pariaman, Rabab Darek, Rabab Pasisia, dan Rabab Badoi". Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 1998. *Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Hartitom. 2005. "Kesenian Rabab Pesisir Dalam Lagu Sikambang Di Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Musikologis. STSI Padangpanjang.
- Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : SinarHarapan
- Maleong J. Lexy. 1988. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Guwanda 2017, "Konsep *Cacam* dan *Sollu'alaihi*: Ekspresi Estetis Syarofal Anam Pada *Malam Duabelasan* di Kota Palembang", Tesis ISI Padangpanjang.
- Nettle, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York; The Free Press of Glencoe A Division of Macmillan Publishing CO, Inc.
- Phylis, May M. 1978. "Philosophical Approaches to Transcription". *Artikel Etnomuskologi*. Terjemahan Mauly Purba, Kuten, Peri,. Tahun 1991. Medan: Jurusan Etnomuskologi, USU Medan.
- Poerwardarminta, W. J. S. 1999.

- “Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatini, Sri Nanik. 2008. *“Seni Pertunjukan Rakyat Kedu”*. Surakarta: Pascasarjana – Institut Seni Indonesia Press Surakarta.
- RisaFebriani.2013. “Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukkan Rabab Pasisia Pada Pesta Perkawinan Di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan” E-jurnal UNP.
- Sarwono, 2004. “Simbolisme Motif Parang dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta (Sebuah Pendekatan Hermeneutik). *Tesis S2*. Surakarta:STSI
- Sugiyono. 2014. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.